

PESONA HIKAYAT PRANG SABI

By: Drs. Syarwan Ahmad, MA

(Research Fellow of the Scaliger Institute, Leiden University, 2006)

It is said that *Hikayat Prang Sabi* possesses a magnetic power. In one of its texts kept in the Special Collections Reading Room of the Leiden University Library (Cod. Or. 10996, ff. 92-97) is stated that there would be seven advantages rewarded by God to those who are engaged in the Holy war. The rewards are as follows: (1) their sin would be forgiven by God; (2) the place is reserved for those who are killed (syahid) in the battle, and the happiness and bliss would be guaranteed in the paradise; (3) they would be safe and sound in the graveyard and the graveyard would be comfortable; (4) they would be protected from being miserable and destroyed in the day after; (5) the luxurious dress and jewelry would be granted to them in the heaven; (6) they would be married to 72 beautiful nymphs and live happily with them in a palace ; (7) all the sins of 70 most closely related persons with them would be forgiven by Allah. In addition, those who support the war materially or financially would also get the ticket to enter the paradise.

Hikayat Prang Sabi begitu mempesona sehingga dapat membangkitkan semangat juang pejuang Aceh melawan Belanda. *Hikayat Prang Sabi* dapat dikatakan sebagai sebuah kisah atau cerita naratif yang ditulis dalam bentuk berirama yang bertujuan untuk memberi nasehat dan semangat kepada orang-orang untuk terjun ke medan peperangan melawan orang-orang kafir. Kalau dilihat dari sebagiannya isinya, biasanya bagian awal hikayat, juga tersisip peringatan-peringatan bagi pendengernya untuk takwa kepada Allah secara umum. Tulisan ini bermaksud untuk menyorot pesona *Hikayat Prang Sabi* yang membuat para pejuang Aceh yang bersenjata seadanya tidak gentar melawan tentara Belanda.

Menurut Ibrahim Alfian, sebagaimana dikutip oleh Gade Ismail, *hikayat* sebagai sebuah karya sastra orang Aceh dapat dibagi ke dalam paling tidak tiga kategori. Pertama karya sastra murni yang dikarang untuk tujuan hiburan. Salah satu contoh kategori ini adalah *Hikayat Peulandok Pance*. Yang ke dua adalah jenis hikayat yang dapat digunakan sebagai media untuk pengajaran agama dan indokrinasi ide-ide tertentu. *Hikayat Prang Sabi* dikelompokkan ke dalam kategori ini. Hikayat jenis ini digunakan oleh ulama (otoritas agama setempat) untuk tujuan membangkitkan semangat pejuang Aceh berperang melawan pemerintahan Hindia

Belanda. Sedangkan kategori ketiga adalah hikayat yang menarasikan even-even masa lalu, seperti *Hikayat Prang Aceh*.

Teks asli *Hikayat Prang Sabi*, menurut Prof. Ali Hasymy dikarang oleh Teungku Chiek Muhammad Pante Kulu yang lahir pada tahun 1836 di sebuah kampung yang disebut Pante Kulu yang terletak di Kabupaten Pidie. *Hikayat* yang dikarang di era Teungku Chiek Di Tiro ini, ditulis dalam bahasa Aceh menggunakan huruf Arab. Namun, banyak juga dari mereka yang sudah ditransliterasikan ke dalam huruf latin.

Menurut T. Iskandar, *Hikayat Prang Sabi* memiliki sumbernya sendiri dari sebuah karya bahasa Arab yang berjudul *Nasihah al-Muslimin*. Judul lengkap kitab ini adalah *Nasihah al-Muslimin wa-tadzkirot al mu'minin fi fadh'il al-jihad fi sabil Allah wa-karamat al-mujahidin fi sabil Allah* yang ditulis oleh seorang ulama tersohor, Shaik Abd. Al-Samad al-Falimbani atau Abdussamad Palembang.

Berdasarkan isinya, teks-teks Hikayat Prang Sabi secara kasar dapat dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama terdiri dari bait-bait peringatan dan nasehat untuk berperang melawan Belanda, dengan sisipan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits. Bagian kedua, terdiri dari bait-bait yang menceritakan empat prang suci Islam masa lampau: Abeudo Wahet (Ainul Mardhiah), Prang Suci Mekkah Melawan Kaum Abyssinia, Orang Hitam Saet Saleumi, dan Muhammad Amien Budak Lahir Kembali.

Pesona

Di dalam sebuah *hikayat* yang disimpan di dalam Special Collections Reading Room Perpustakaan Universitas Leiden (Cod. Or. 10996, ff. 92-97) disebutkan bahwa disana ada tujuh kelebihan yang Tuhan akan anugrahi kepada mereka yang ambil bagian dalam Perang Suci. Ganjaran-ganjaran tersebut adalah: (1) dausa mereka akan dimaafkan oleh Tuhan; (2) tempat dicadangkan bagi yang gugur dan kebahagiaan juga kenikmatan akan dipersiapkan bagi mereka di dalam syurga; (3) mereka akan aman sentosa di dalam kubur dan kuburnya akan menyenangkan; (4) mereka akan terlindungi dari keadaan binasa di yaumil mahsyar (hari pembalasan); (5) mereka akan dianugrahi pakaian mewah bersama hiasan intan permata di dalam syurga; (6) mereka akan beristerikan bidadari-bidadari yang cantik jelita dan hidup bersama dengan 72 dari mereka di dalam sebuah istana; (7) semua dosa dari 70 orang terdekat di dalam keluarga akan dihapuskan oleh Allah. Disamping itu, mereka yang secara material dan finansial membantu perang juga akan dibolehkan masuk syurga.

Penulis sekarang memberi contoh representative bait-bait *Hikayat Prang Sabi*:

*Hana saket oh keunong bude, umpama aneuk miet geucutiet le ma
Ohlheuh gata keunong timbak, budiadari jak keunan teuka*

Budiadari trok sambot jasat, jawong teubiet hana teurasa

Gata jimueung darah dilhab, sira diucap pujoe Rabbana

Terjemahannya:

Tidak sakit ketika kena tembakan, layaknya anak dicubit oleh ibunya

Setelah anda tertembak, bidadari datang segera kepada anda

Bidadari sampai jemput jasat, nyawa keluar tanpa terasa

Anda dipangku darah dilap, seraya berucap puji Rabbana

Tujoh ploh droe nyang khidemat, rupa jroh that hana sakri

Tangieng mantong kaseb lezat, hanpue tamat dengan jari

Nyandum bulueng neubri le Allah, he meutuah jak prang sabi

Bek le taduek nanggroe sosah, woe bak Allah nyang that suci

Bah le tinggay inong ceudah, bah teukeubah nyang bee basi

Terjemahannya:

Tujuh puluh orang yang khidmat, rupanya tidak ada tara cantik sekali

Kita lihat saja sudah cukup lezat, tak usah dijabat dengan jari

Itulah bagian dari Allah, mari kita ke perang suci

Jangan lagi tinggal di negeri susah, kembali ke Allah yang Maha Suci

Biarlah tinggal isteri anda, tinggalkan saja yang bau basi

Beuthat ta eu nyawong ka tan, bek he tolan takheun mate

Toh saboh treuk nyang sa ngon nyan, he budiman cuba pike

Gobnyan hudep nibak Tuhan, lam sukaan hanjeut kheun le

Nyan dum leubeh syahid bak Tuhan, toh teuladan nyang na sabe

Terjemahannya:

Biarpun kita lihat nyawa tiada, jangan dikata mereka mati

Mana lagi yang sama dengan yang demikian, hai budiman coba pikiri

Mereka hidup pada Tuhan, dalam sukaan tiada henti

Begitulah kelebihan syahid demi Tuhan, teladan mana yang sama dengan ini

Writer is lecturer of the Tarbiyah Faculty of the State Institute for Islamic Studies (IAIN)
Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia.